

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dengan fitrahnya masing-masing. Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna, dilengkapi dengan akal pikiran. Mereka memiliki daya hidup, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, serta dilengkapi dengan semua pembawaan syarat-syarat yang diperlukan bagi pengemban tugas dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Diperlukan proses yang panjang dalam kehidupannya agar membentuk manusia yang lebih baik dan mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya. Manusia yang memiliki pengetahuan yang banyak sangat diperlukan bagi Negara untuk mewujudkan kehidupan yang aman dan sejahtera. Pendidikan salah satu usaha manusia mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang seutuhnya (Aisyah, 2015). Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya. Pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadi apa, mereka dapat apa, dan menyadarkan manusia bahwa kedudukan mereka sangat mulia di dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya.

Menurut Mortimer J. Adler yang dikutip (Arifin M. , 2012) mengartikan bahwa pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan,

disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapa pun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapaitujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.

Adapun dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, diungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapaitujuan tersebut salah satu bidang mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah adalah pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

PAI dan Budi Pekerti dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik serta menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan yang diajarkan dalam islam. Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa PAI merupakan suatu usaha bimbingan terhadap peserta didik agar setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia akhirat (Daradjat, 2017).

Peran PAI dan Budi Pekerti di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dan cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk kepribadian manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera. Berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembentuknya. Fakta tersebut menunjukkan kurang menciptakan nya kesadaran dalam keberagamaan. Sehingga dalam diri peserta didik tidak

terciptanya moderasi beragama mengenai perbedaan agama, adat istiadat, suku dan bangsa boleh berbeda. Tetapi pada hakikatnya kita semua sama yaitu satu bangsa.

Moderasi merupakan jalan pertengahan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keragaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah (Salim, 2018).

Islam sebagai agama rahmat memiliki keunggulan yakni ajarannya serba berimbang (moderasi). Moderasi memiliki makna berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Moderasi adalah keseimbangan antara keyakinan dan toleransi seperti memiliki keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain. Perbedaan yang terdapat dalam diri manusia secara tidak langsung tersirat dalam kitab suci al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia, Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (Q.S Al-Hujurat:13).

Adapun terdapat hadis yang menjelaskan mengenai sikap toleransi dalam beragama yang terdapat di dalam hadis riwayat Abu Daud yang berbunyi:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya:

Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah Saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al - Hanifiyyah As - Samhah (yang lurus lagi toleran)” (HR. Abu Daud).

SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor merupakan sekolah umum yang mendidik peserta didik dengan cara memberikan ilmu agar mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara di dalamnya terdapat peserta didik yang berbeda-beda latar belakang agama, adat istiadat, suku, budaya dan bahasa. Hal tersebut tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 mengatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan pada Pasal 4 ayat 1 dikatakan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Sekolah mempunyai tujuan menciptakan peserta didik memiliki sikap toleransi terhadap sesamanya. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah menanamkan sikap moderasi beragama di dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Moderasi beragama merupakan upaya mengembangkan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama dipertegas sebagai pijakan utama dalam keislaman di Indonesia. Munculnya hal tersebut sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat dalam mengambil langkah yang lebih agresif mengenai hal tersebut. Sekolah menjadi lahan tersemainya gagasan kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikultural, membawa pesan agama dengan lebih damai, dan menebarkan cinta kepada kemanusiaan. Namun hal tersebut dalam pembelajaran PAI masih kurang berhasil dalam mengembangkan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral maupun etika. Hal tersebut didukung oleh berbagai cerita yang menginformasikan banyak peristiwa peserta didik tidak saling menghormati sesama teman dan perilaku bullying terhadap budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama dan kurangnya toleransi terhadap peserta didik lainnya. Terlebih di SMA Negeri 2 Kota dan SMA Negeri 6 Kota Bogor di dalamnya terdapat peserta didik yang bermacam-macam agama, peserta didik masih saling memperdebatkan mengenai agamanya masing-masing sehingga

timbul perilaku saling mengolok-olok antar peserta didik karena tidak semua peserta didik memiliki pandangan yang sama terhadap budaya seseorang. Selain itu peserta didik membanggakan kelompoknya sendiri yang berdampak pada rusaknya persatuan dan hilangnya kesadaran untuk menjaga sesama manusia.

Walaupun sudah dilakukan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi namun pada kenyataannya sikap peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor masih mengalami pergeseran nilai keberagamaan, sehingga menimbulkan beberapa perilaku negatif yang memprihatinkan, diantaranya peserta didik di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor saat ini cenderung memilih teman sesuai dengan agamanya masing-masing. Perilaku peserta didik yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan tanpa adanya kedisiplinan sehingga mengakibatkan terjadinya percekocokan antara peserta didik lainnya, sehingga tidak saling menghormati sesama peserta didik dan perilaku membedakan terhadap budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Hal tersebut tentu saja dipengaruhi oleh tidak kondusifnya pembelajaran PAI yang di dapatkan di sekolah sehingga tidak dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berkaitan dengan usaha pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di lingkungan sekolah, SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor yang menerapkan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama.

Atas dasar itulah, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama (Penelitian di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor). Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menggali dan menemukan tujuan, program, proses, evaluasi, faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah ditemukan di atas, peneliti memfokuskan pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor. Adapun beberapa permasalahan yang akan dijadikan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Apa Tujuan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor ?
2. Apa Program Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor ?
3. Bagaimana Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor ?
4. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor ?
5. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor ?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan terarah dan memperoleh hasil sesuai dengan perumusan masalah, peneliti menetapkan tujuan penelitian untuk menganalisis:

1. Tujuan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor.
2. Program Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor.
3. Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor.
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor.
5. Evaluasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan perumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian, peneliti menetapkan manfaat hasil penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau keilmuan dalam bidang PAI untuk mengembangkan pembelajaran dan menghasilkan bukti adanya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peserta didik, dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi agar peserta didik dapat saling menghormati satu sama lain, memberikan masukan untuk memecahkan kesulitan peserta didik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi, dan memberikan inovasi terbaru dalam proses pembelajaran PAI dan budi pekerti berbasis moderasi agar sikap menghargai sesama teman akan meningkat.
- b) Bagi pendidik, dapat memberikan informasi untuk mengetahui hambatan-hambatan belajar dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi yang dialami peserta didik, sehingga termotivasi untuk memperbaiki, merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan kreatif, efektif, dan efisien agar kualitas pembelajaran dapat meningkat dan memberikan sumbangan pemikiran yang berguna sebagai bahan informasi dalam mengembangkan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi untuk diterapkan kepada peserta didik.
- c) Bagi sekolah, dapat memberikan suatu karya penelitian yang dapat mendukung serta kontribusi pemikiran mengenai perbaikan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama.
- d) Bagi Peneliti, dapat dijadikan referensi untuk memberikan informasi dalam rangka pengimplementasian pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi yang dilakukan di sekolah dan Memberikan informasi

untuk menambah kajian pengembangan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi yang lebih mendalam untuk ke depannya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian mengenai pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama di dasari oleh teori belajar humanisme. Teori humanisme adalah proses belajar untuk memanusiakan manusia. Dapat dipahami bahwa setiap individu dapat mengeksplorasi kemampuannya sendiri untuk diterapkan di lingkungan. Mempelajari teori ini berfokus pada peserta didik sehingga menitik beratkan pada penilaian kognitif dan afektif. Aspek kognitif adalah aspek penguasaan pengetahuan sedangkan aspek afektif adalah aspek sikap yang harus dikembangkan dalam mengembangkan individu. Teori pembelajaran ini, pembelajaran dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungan dan diri mereka sendiri.

Pribadi mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang di sengaja dibuat perencanaannya untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam setiap individu. Aktivitas yang dilakukan seseorang disengaja itulah yang menunjuk kepada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan adanya perubahan pada individunya. Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan baik apabila keaktifan tersebut terus-menerus dan menambah semakin tinggi yang dapat dikatakan kegiatan belajar (Ainurrahman, 2013).

Adapun menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Republik, 2003). Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah upaya membuat peserta didik mampu belajar, perlu belajar, termotivasi untuk belajar, mau belajar dan mau terus belajar agama Islam, baik untuk belajar cara belajar mengoreksi agama atau mempelajari Islam sebagai pengetahuan, yang menghasilkan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku seseorang yang pandai kognitif, afektif dan psikomotor (MKDP, 2013).

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan iman dan kesalehan kepada Allah SWT. Sebagai sarana untuk

mengembangkan sikap keagamaan dengan mempraktekkan apa yang diperoleh dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Zakiah Darajat berpendapat bahwa sebagai bidang studi di sekolah-sekolah, ajaran Islam memiliki tiga fungsi, yaitu: pertama, dijiwai dengan rasa iman yang kuat; kedua, menumbuhkan kebiasaan dalam melakukan ibadah, perbuatan baik dan karakter yang baik; dan ketiga, kembangkan pikiran untuk memelihara alam sekitar sebagai hadiah dari Allah SWT kepada manusia (Daradjat, 2014).

Sejalan dengan definisi, hal tersebut dianggap perlu adanya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti karena bertujuan membentuk karakter seseorang menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Karena itu dalam menjalankan pembelajaran PAI terdapat tiga elemen yang sangat penting diperhatikan diantaranya yaitu prinsip, proses dan prakteknya. Dalam prinsip, nilai-nilai agama yang diajarkan harus termanifestasi dalam kurikulum sehingga peserta didik paham akan nilai-nilai tersebut hingga dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat mampu mempraktekannya dalam perilaku yang nyata. Pembelajaran PAI dalam penelitian ini difokuskan pada empat al yakni; 1) tujuan pembelajaran PAI, 2) program pembelajaran PAI, 3) proses pembelajaran PAI, 4) evaluasi pembelajaran PAI.

Pada dasarnya moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik tingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan dari sikap ekstrem yang berlebihan, fanatik dalam beragama. Pengertian luas ini terdapat dalam firman Allah SWT Q.S Ar-Rahman ayat 7 sampai 9 yang berbunyi:

وَالسَّمَاءَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ
رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Artinya:

Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu. (QS. Ar-Rahman/55: 7-9).⁴¹

Sikap moderasi pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya yaitu proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Sikap seseorang yang moderat akan dipengaruhi oleh dua hal yakni akal dan wahyu maka dari itu seseorang tersebut harus mengkompromikan bisa bergerak memanfaatkan akalnya, apakah ia berpedoman pada teks dan memahami konteksnya.

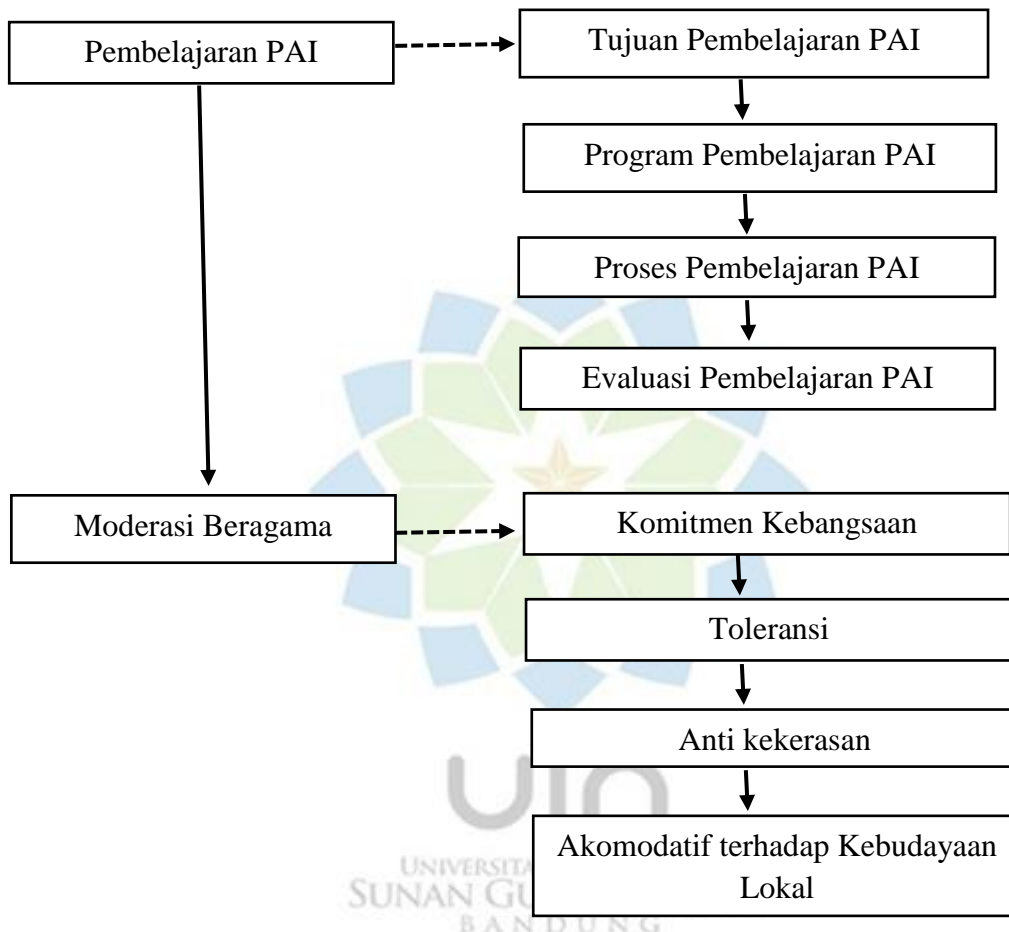
Indikator moderasi beragama menurut Lukman Hakim, dapat merumuskan sebanyak mungkin ukuran, Batasan dan indikator untuk menentukan sebuah cara pandang, sikap dan perilaku beragama tertentu tergolong moderat atau sebaliknya. Indikator moderasi beragama yang digunakan yaitu terdapat empat hal, diantaranya: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Saifuddin, Moderasi Beragama, 2019).

Cara yang dapat dilakukan di sekolah dalam pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama mampu memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan itu seperti apa, program, proses sampai pada evaluasi pembelajaran PAI sehingga peserta didik dapat memahami dan saling menghormati terhadap sesama. Peran sekolah sangat diperlukan dalam pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama, maka dari itu guru PAI sangat diperlukan dalam mencerminkan perilaku yang beragama.

Sejalan dengan definisi-definisi di atas, hal tersebut maka dianggap perlu adanya pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama, karena pada dasarnya moderasi beragama dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik dalam menghormati keberagaman yang dimiliki oleh orang lain sehingga peserta didik menciptakan sikap toleransi dalam diri mereka sendiri, menjaga keharmonisan dalam hidup beragama dan menghargai perbedaan dalam kehidupannya melalui pembiasaan perilaku di dalam kelas maupun di luar kelas

melalui penyelenggaraan kegiatan mengenai moderasi beragama. Di bawah ini merupakan skema dari pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



F. Permasalahan Utama

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Masih terdapat pelanggaran terhadap norma dan peraturan sekolah mengenai sikap peserta didik
2. Pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama masih cenderung tidak terlaksana dalam praktiknya akan tetapi teori mengenai pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama peserta didik sudah memahami.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yang peneliti buat mengenai implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama. Adapun hasil penelusuran yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Rusmayani, *Jurnal Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Peserta didik Di Sekolah Umum”, diterbitkan. Hasil penelitian ini, sebagai guru PAI di sekolah umum tentunya dituntut memiliki sikap yang luwes dalam berinteraksi dengan rekan-rekan yang berbeda keyakinan agar tidak menimbulkan ketersinggungan, sikap inilah yang harus ditanamkan pula kepada peserta didiknya di sekolah bagaimana menjadi seorang muslim yang moderat, tidak liberal dan juga tidak radikal. Sejalan dengan pernyataan Indonesia sebagai negerinya islam moderat, sebagai role model bagi negara-negara muslim lainnya. Adapun penanaman nilai agama yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain: 1) Nilai keimanan, 2) Nilai ibadah, 3) Nilai Akhlak. Penanaman nilai-nilai moderasi islam yang dilakukan oleh guru PAI di SD 3 Seseetan, SD N I Abianbase, Bali Kiddy School dan SD Bintang Persada adalah secara garis besar memiliki kesamaan yakni melalui proses pengajaran di dalam kelas yang berpatokan pada silabus, dikembangkan oleh guru yang bersangkutan, kemudian diterapkan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, dari sejumlah materi PAI yang paling banyak ditekankan adalah materi akhlak (Rusmayani, 2018).

Kedua, Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, Ridwan Fauzi, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kegamaan*, 2019, “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”, diterbitkan. Hasil penelitian ini, pola internalisasi nilai-nilai moderasi di perguruan tinggi dilaksanakan melalui keberadaan mata kuliah PAI, dimana secara konten berkolerasi langsung dengan pembentukan karakter pada peserta didik moderat. Melalui keteladanan yang dilakukan seluruh pemangku kepentingan dan kebijakan khususnya dosen PAI yang selalu mengedepankan sikap moderat. Metode

internalisasi dilakukan melalui pertemuan tatap muka dalam kuliah, tutorial, seminar dan sejenisnya dengan evaluasi melalui penyaringan wawasan islam dalam laporan berkala yang teratur dan tertulis dari dosen dan tutor. Penelitian ini berlokasi di Universitas Pendidikan Islam dia bandung menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara (Yedi Purwanto, 2019).

Ketiga, Yunus dan Arhanuddin Salim, Al-Tazkiyyah, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, “Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA”, diterbitkan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan berdasarkan isi kurikulum, konsep moderasi islam sudah terdapat dalam kurikulum PAI. Namun, dalam implementasinya masih belum semaksimal, padahal kalau kita konsep moderasi islam ini dapat menumbuhkembangkan sikap toleran dan inklusif. Namun PAI yang hanya menekankan kebenaran agamanya sendiri dan ketidakbenaran agama lain. Konsepsi pemahaman yang benar seperti imam kafir, muslim non muslim, dan baik benar. Yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang peserta didik terhadap agama lain misalnya mau tidak mau harus mau ‘dibongkar ulang’. Agar sekelompok penganut agama tidak lagi memandang agama lain. Sebagai agama yang ‘salah’ dan tidak ada jalan keselamatan kecuali agama yang diyakininya. (Salim, 2018)

Keempat, Anisatun Nur Laili, *Tesis*, 2016, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim Gresik *Full Day*”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SMP YIMI Gresik “*Full Day School*” ialah lembaga pendidikan formal yang mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences Observasional* (MIO) sebagai pengganti tes TPA (Tes Potensi Akademik). Peserta didik yang mendaftar ke sekolah tersebut diterima sesuai kuota dan sesuai dengan mulai RPP, metode ataupun gaya belajar sudah disesuaikan dengan *konsep kecerdasan majemuk system*. Demikian, sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat mendorong peserta didik lebih termotivasi dalam belajar karena pembelajaran disesuaikan dengan gaya atau karakteristik peserta didik. (Laili, 2016)

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah membahas tentang pembelajaran dan moderasi. Adapun terdapat perbedaan dalam penelitian ini, hasil penelitian terdahulu membahas mengenai penanaman nilai-nilai moderasi islam, internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama islam, eksistensi moderasi islam dalam kurikulum PAI dan implementasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis kecerdasan majemuk. Sedangkan peneliti membahas mengenai pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 Kota Bogor dengan berfokus kepada tujuan, program, proses, faktor pendukung faktor penghambat dan evaluasi pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis moderasi beragama.

